

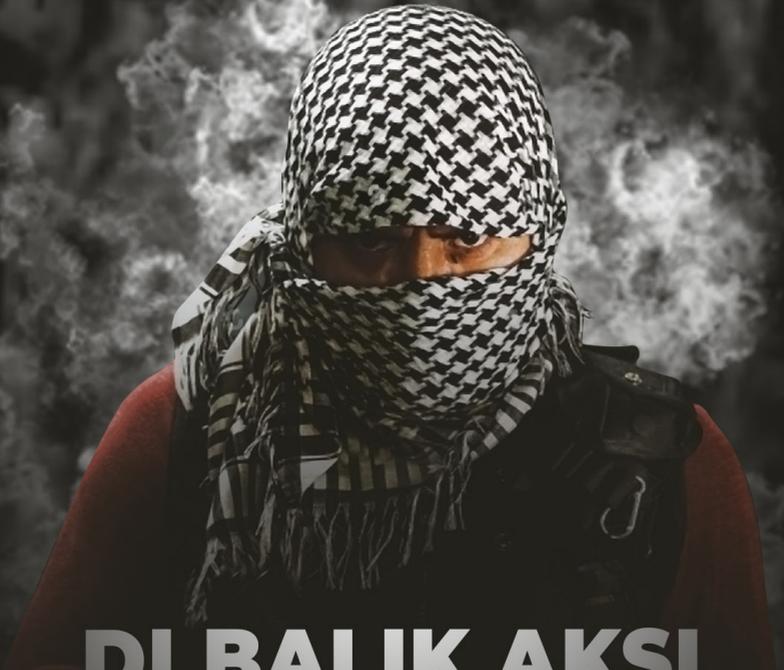
Mohon tidak dibaca ketika khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat.

توعية

Edisi 239

Membumikan Akidah Annajah

GRATIS



DI BALIK AKSI TERRORISME

Berita tentang aksi terorisme akhir-akhir ini banyak terdengar, khususnya di Indonesia. Herannya, dari sederet aksi terorisme tersebut, selalu saja diatasnamakan jihad Islam. Walau pun tidak pernah terbukti bahwa pelaku aksi terorisme tersebut melakukan aksinya untuk kepentingan Islam.

Aksi terorisme ini tentu sangat menyudutkan Islam. Oleh karena itu kita perlu memperhatikannya secara serius. Kita perlu mengetahui apa yang melatarbelakangi aksi terorisme dan ciri-ciri ideologi kelompok radikal, untuk kemudian mengambil sikap dan selalu waspada terhadap ideologi radikal mereka.

MEWASPADAI GERAKAN KHAWARIJ MASA KINI

Oleh: *Moh.Kanzul Hikam*

Akhir-akhir ini kita banyak mendengar berita aksi terorisme, khususnya di Indonesia. Herannya, aksi terorisme selalu saja di atasnamakan jihad Islam. Walau pun tidak pernah terbukti bahwa pelaku aksi terorisme melakukan aksinya untuk kepentingan Islam. Namun yang jelas tindakan mereka justru menyudutkan agama Islam. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengetahui ciri-ciri kelompok pemberontak ini.

Menganut Ideologi Khawarij
Munculnya kelompok-kelompok radikal sekarang ini sebenarnya tidak terlepas dari ideologi dan teologi kaum Khawarij. Sebagai golongan, kaum Khawarij memang sudah lama punah. Namun sebagai sebuah gerakan pemikiran, Khawarij masih tetap hidup sampai sekarang. Ideologi Khawarij ini dijadikan inspirasi oleh sebagian orang di Indonesia, sehingga menyebabkan mereka menjadi radikal dan melakukan aksi



terorisme. Mirisnya, aksi terorisme mereka ini lebih banyak tertuju pada umat Muslim yang terjaga darahnya ketimbang orang-orang kafir. Adapun ciri-ciri kaum Khawarij modern sebagaimana yang dijelaskan Syekh Ali Jum'ah dalam kitab *ar-Raddu 'ala Khawarijil-'Ashri* adalah: **Pertama**, keluar (*kharaj*), yakni tidak mengakui pemerintah (*ulil amri*) yang sah. Sebab, bagi mereka ketaatan hanya kepada pemimpin mereka yang dinilai memerintah sesuai dengan syariat. **Kedua**, menganggap semua pihak yang berbeda pandangan dengan mereka sebagai musuh yang harus dilawan karena dipandang sebagai kafir. **Ketiga**, menghalalkan darah, harta dan harga diri semua pihak yang tidak seideologi dengan mereka.

Kesalahan Memahami Konsep Amar Makruf Nahi Mungkar

Pada dasarnya, aksi terorisme semacam itu timbul dari kesalahpahaman terhadap konsep amar makruf nahi munkar. Seringkali seseorang memiliki semangat yang tinggi untuk melakukan amar makruf nahi mungkar, tetapi tidak memahami aturan yang paling mendasar darinya. Mereka melakukan nahi mungkar tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan, seperti fitnah yang merusak citra Islam. Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumiddin* menjelaskan, syarat menghilangkan kemungkaran adalah tidak sampai menimbulkan kemungkaran lain, entah itu sama kadarnya atau bahkan lebih besar. Jika dalam proses menghilangkan

kemungkaran menimbulkan kemungkaran lain, maka kewajiban amar makruf nahi mungkar menjadi gugur, bahkan haram melakukannya.

Gagal Paham Makna Jihad

Kelompok radikal biasanya beralasan bahwa aksi terorisme yang mereka lakukan adalah jihad. Ini merupakan kebohongan terbesar mereka. Mereka mengesankan jihad sebagai sesuatu yang keras; yang hanya berkaitan dengan pembantaian, peperangan, terorisme dan bom bunuh diri. Tentu ini melenceng dari pemahaman jihad yang sebenarnya. Makna jihad tidak sesempit itu. Pemahaman dan pengamalan jihad secara benar tidak mungkin melahirkan tindakan terorisme. Jihad mencakup makna yang luas dan memiliki spirit menghidupkan bukan mematikan. Makna jihad yang benar adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Syekh Sa'id Ramadhan al-Buthi di dalam *Fiqhus-Sirah*, yakni pengorbanan yang serius di jalan Allah, untuk meninggikan agama Allah, serta untuk menciptakan lingkungan yang islami. Pengorbanan yang bersifat perang itu satu macam dari beraneka ragam jihad. Jadi jihad bukan hanya tertentu pada perang. Berdakwah, sabar atas musibah dan semacamnya yang bertujuan untuk meninggikan agama Allah juga termasuk jihad. Hal inilah yang dilakukan Rasulullah di Makkah, saat menyebarkan Islam dengan sembunyi-sembunyi tanpa memerangi orang-orang musyrik.

| **Tauiyah**

KLASIFIKASI QADA ALA ULAMA

Oleh: Ismail

"Tidak ada daun yang jatuh dari tangkainya kecuali sudah ditetapkan oleh Allah sejak zaman azali"

Kira-kira begitulah sepenggal kalimat yang nyata kebenarannya tanpa adanya kekeliruan. Memang sejatinya segala hal yang sudah terjadi, yang sedang dijalani, dan yang akan dilalui, semuanya itu tidak akan luput dari catatan Allah di *Lauhul Mahfûdz*. Hal itu merupakan salah satu hal yang wajib diimani oleh setiap insan, lantaran tidak bisa dibilang sempurna iman seseorang kecuali sudah meyakini atau mengimani adanya qada dan qadar Allah, baik berupa kebaikan atau pun keburukan, sebagaimana bunyi hadis yang direkam oleh shahabat Umar dalam kitab *Arba'in an Nawawi* disebutkan:

"Iman ialah percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir-Nya, yakni yang baik dan buruk".

Untuk berdialog terkait qada dan qadar secara luas, alangkah baiknya bila kita mengidentifikasi terlebih dulu apa itu qada, dan apa itu qadar? *"Qada adalah pengetahuan Allah pada segala sesuatu yang akan terjadi secara mutlak di zaman azali.*



Sementara qadar yaitu terjadinya segala sesuatu itu dalam kehidupan, dan pastinya hal itu mencocoki dengan qada Allah di zaman azali tadi". Begitulah penjelasan yang diurai oleh Syekh Ramadhan al-Buthi dalam kitabnya *al-Insân Musayyar am Mukhayyar* hal. 209 dan kitab *Kubra al-Yaqîniyât al-Kauniyah* hal. 160. Ada pula yang memahami qada dan qadar dengan arti sebaliknya dari definisi di atas, yakni qadar diartikan pengetahuan Allah akan segala hal dari zaman azali. Sedangkan qada ialah bentuk realisasi segala sesuatu tadi sesuai dengan ilmu Allah. Pemahaman ini merupakan pendapat golongan Maturidiah. (*Tuhfatul-Murîd*, hal. 76)

Nah, dari ulasan barusan, kemudian melahirkan sebuah pertanyaan. Apakah qadar Allah dapat menyalahi qada-Nya? mengingat ada hadis yang berbunyi, "Tidak ada yang dapat memanjangkan umur kecuali perbuatan baik, dan tidak ada yang bisa mengubah takdir kecuali doa. Seorang benar-benar terhalang rezekinya kalau ia mengerjakan dosa". (HR. Ibnu Majah no. 87)

Syekh Ibrahim al-Bajuri dalam

kitabnya yang bertajuk *Tuhfatul-Murîd Alâ Jauharatit-Tauhid* menegaskan:

وَأَنْقِسَامُ الْقَضَاءِ إِلَى مُبْرَمٍ وَمُعَلَّقٍ ظَاهِرٌ بِحَسَبِ
الْبُحْبُوحِ الْمَحْفُوظِ وَأَمَّا بِحَسَبِ الْعِلْمِ فَجَمِيعُ
الْأَشْيَاءِ مُبْرَمَةٌ لِأَنَّهُ إِنْ عَلِمَ اللَّهُ حُصُولَ الْمُعَلَّقِ
عَلَيْهِ حَصَلَ الْمُعَلَّقُ وَلَا بُدَّ وَإِنْ عَلِمَ اللَّهُ
عَدَمَ حُصُولِهِ لَمْ يَحْضُرْ وَلَا بُدَّ لِكَنْ لَا يَتْرُكُ
الشَّخْصُ الدَّعَاءَ اتِّكَالًا عَلَى ذَلِكَ كَمَا يَتْرُكُ
الْأَكْلَ اتِّكَالًا عَلَى إِبْرَامِ اللَّهِ الْأَمْرَ فِي الشَّبَعِ

"Pembagian Qada menjadi mubram dan muallaq itu jelas dengan meninjau Lauh Mahfûzh. Adapun dari sisi ilmu Allah, semua sesuatu itu bersifat mubram karena ketika Allah mengetahui datangnya keputusan muallaq, maka hasillah muallaq tersebut, dan itu sudah pasti. Dan ketika Allah mengetahui ketiadaan keputusan muallaq, maka tiadalah muallaq tersebut. Akan tetapi manusia tidak boleh meninggalkan doa hanya karena bersandar pada keputusan Qada tersebut sebagaimana larangan seseorang untuk meinggalkan makan karena bersandar pada putusan Allah perihal kenyang". (*Tuhfatul-Murîd*, hal.102). Bersambung ke edisi selanjutnya...

ITaiyiah



Pelindung: d. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) Penanggung Jawab: Achyut Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri) Koordinator: M. Khowarismi (Pemimpin Redaksi: Khoiron Abdullah Redaktur Ahli: Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam Sekretaris Redaksi: Ismail Wakil Sekred: Ghazali, Redaksi Akmal Bilhaq, M. Rifqi Ja'far Shodiq, Mohammad Ikil Desain Grafis: Muhammad Sirojul Munir Bendahara: Kanzul Hikam Staf Khusus: M. Nuril Izza Kamaludin, Yusril Zamaendra Alamat Redaksi: Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri, Kraton Pasuruan P.O. Box: 22 Pasuruan. 67101 Jawa Timur Indonesia. Telp: 081217062584 (Pemred Taiyiah) 085731455000 (Koordinator).

Website: annajahsidogiri.id

Instagram: [@annajahcenter](https://www.instagram.com/annajahcenter) Twitter: [@annajah_center](https://twitter.com/annajah_center)

Facebook: Annajah Center Sidogiri Youtube: Annajah Center Sidogiri

ESENSI TAMBAHAN NIKMAT DALAM SYUKUR

Oleh: M. Rifqi Ja'far Shodiq

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (QS. Ibrahim :7).

Berbicara tentang besarnya karunia yang telah Allah limpahkan pada kita, tentu sebagai manusia kita tidak akan pernah bisa menjangkau hal itu. Kita sebagai manusia seringkali lupa dengan esensi nikmat yang telah Allah limpahkan pada kita. Sehingga nikmat hanya terbayang berupa sesuatu yang konkret dari kenikmatan-kenikmatan duniawi. Akibatnya pemahaman kita terhadap tambahan nikmat yang telah Allah janjikan kepada hambanya akan terasa *absurd*. Lantas seperti apa hakikat tambahan nikmat yang dikehendaki oleh ayat di atas, berupa hartakah, pangkatkah, atau yang lain? Dalam *Tafsîr ash-Shawi* dijelaskan

bahwa yang dikehendaki 'tambahnya nikmat' pada ayat di atas adalah tambahannya nikmat berupa kebaikan dunia dan akhirat. Nikmat dalam dua hal tersebut diklasifikasikan sebagai berikut: Pertama, nikmat duniawi, yaitu nikmat yang berkaitan dengan jasmani. Nikmat ini terbagi menjadi dua yaitu nikmat manfaat dan nikmat yang sifatnya menolak *mudharat*. Nikmat manfaat yaitu Allah menganugerahi kemanfaatan, seperti fisik yang seimbang dalam keselamatan dan kesehatan. Sedangkan nikmat yang sifatnya menolak *mudhârat* seperti menyelamatkan manusia dari kelemahan nafsu diri, menjauhkan dari berbagai macam rintangan atau yang bermaksud jahat. Kedua, nikmat akhirat, yaitu nikmat yang berhubungan dengan rohani seperti nikmat taufiq, nikmat makrifat dan lain sebagainya (*Minhajul-âbidin* hal. 300). Lantas bagaimana jika ada orang yang merasa mendapat nikmat tanpa bersyukur, akankah itu merupakan orang-orang yang bersyukur? Tentu saja nikmat tersebut

bukanlah nikmat sejati melainkan keberadaannya hanyalah istidraj yang Allah berikan kepadanya. Terkait hal ini, Ibnu 'Athailah dalam *al-Hikam* mengatakan demikian: "Takutlah Anda atas karunia Allah yang selalu Anda dapatkan, (sedangkan) Anda tetap berbuat buruk pada-Nya, sebab bisa jadi hal itu merupakan *istidraj* bagi Anda (yang lama-lama akan menghancurkan Anda), akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui". *Wal-hasil*, penjelasan di atas mengemukakan bahwa yang dikehendaki dengan tambahan nikmat pada ayat di atas tidak melulu mengarah pada tambahan nikmat duniawi yang bersifat konkret tapi juga meliputi pada setiap aspek kenikmatan akhirat yang bersifat abstrak dan jarang sekali disadari oleh manusia, seperti nikmat ketaatan. Dalam hal ini kenikmatan akhirat yang bersifat abstrak seringkali diabaikan, padahal keberadaannya jauh lebih berharga ketimbang nikmat yang bersifat duniawi. *Wallahu a'lam*.

| Taiyiah

Terimakasih
ZAKAT ANDA
telah menjadi
Pemberdayaan Umat

Peduli Pendidikan

Penerima Manfaat

704

Peduli Kesehatan

Penerima Manfaat

319

Peduli Ekonomi

Penerima Manfaat

27.150

Peduli Lingkungan

Penerima Manfaat

57

Program Khusus

Penerima Manfaat

38.371

LEMBAGA AMIL ZAKAT
LAZsidogiri



KONSEP TABARUK DAN ARGUMEN DASARNYA

Oleh: Akmal Bilhaq

Pengertian Tabaruk:

“Tabaruk”, ungkap Syeikh Mahmud Sa’id Mamduh “yaitu mencari tambahan kebaikan dari sesuatu yang menjadi objek tabaruk” (*Kasyfus-Sûr ‘Amma Usykila Min Ahwalil-Qubûr*)

Tabaruk dalam al-Quran

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

“Dan jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim tempat salat” (QS. al-Baqarah: 125)

Tabaruk dalam Hadits

Abu Tufail berkata “Aku melihat Rasulullah ﷺ tawaf di Baitullah dan menempelkan tongkat pada Rukun Yamani, lalu beliau mencium tongkat tersebut” (HR. Muslim)

Orang-Orang yang Memiliki Berkah dalam al-Quran:

Nabi Yusuf

اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَاَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ
بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ

“Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu usapkan ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat kembali; dan bawalah seluruh keluargamu kepadaku” (QS. Yusuf: 93)

Nabi Isa

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ
مَا دُمْتُ حَيًّا

“Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi dimana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (melaksanakan) salat, dan (menunaikan) zakat selama aku hidup” (QS. Maryam: 31)

Waktu Berkah dalam al-Quran:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan” (QS. ad-Dhukhan: 3)